



**CITRAAN DALAM SEKUMPULAN PUISI *MATA AIR DI KARANG*
*RINDU KARYA TJAHHJONO WIDARMANTO***

SKRIPSI

Oleh

Latifatul Munawwaroh

Nim 120210402022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**CITRAAN DALAM SEKUMPULAN PUISI *MATA AIR DI KARANG*
*RINDU KARYA TJAHHJONO WIDARMANTO***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Latifatul Munawwaroh

Nim 120210402022

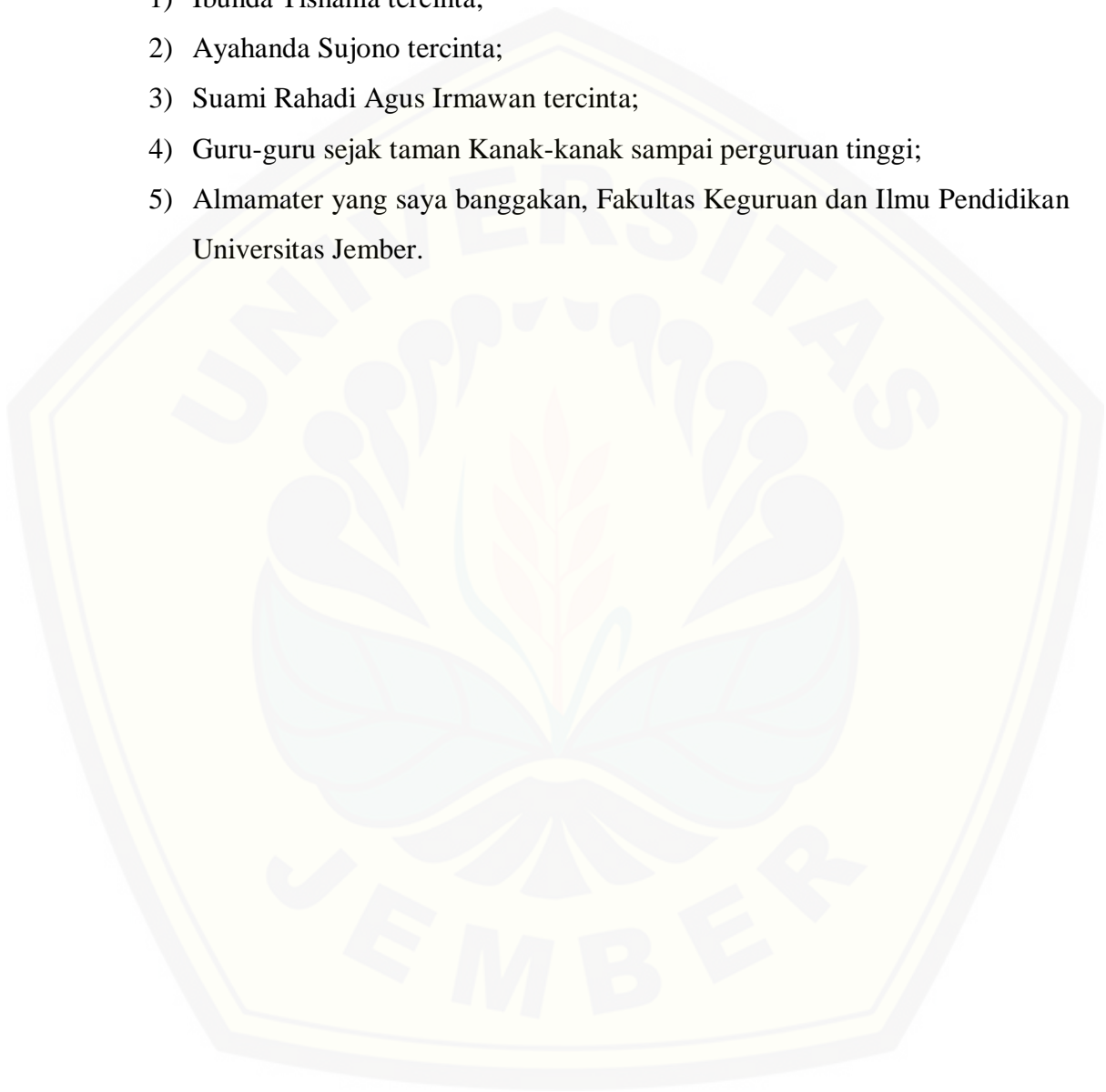
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah S.W.T, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Ibunda Tisnania tercinta;
- 2) Ayahanda Sujono tercinta;
- 3) Suami Rahadi Agus Irmawan tercinta;
- 4) Guru-guru sejak taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 5) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

“ ~Realitas~Image~Imagery~Teks Puisi~
Puisi merupakan hidup yang berimajinasi.”

Latifatul Munawwaroh



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatul Munawwaroh

NIM : 120210402022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang ber judul “Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya butuhkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institute manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2019

Yang menyatakan,

Latifatul Munawwaroh

NIM 120210402022

HALAMAN PENGAJUAN

**CITRAAN DALAM SEKUMPULAN PUISI MATA AIR DI KARANG
RINDU KARYA TJAHHJONO WIDARMNTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Latifatul Munawwaroh
NIM : 120210402022
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Wringin - Bondowoso
Tempat, Tanggal lahir : Bondowoso, 08 April 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

NIP. 19790207200812 2 002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**CITRAAN DALAM SEKUMPULAN PUISI MATA AIR DI KARANG
RINDU KARYA TJAHHJONO WIDARMANTO**

Oleh:

Latifatul Munawwaroh

NIM 120210402022

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto” telah diuji dan disahkan pada:

hari,tanggal : Selasa, 16 Juli 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

NIP. 19571103 198502 2 001

NIP. 19790207200812 2 002

Anggota Penguji:

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd

Anita Widjajati, S.S., M.Hum.

NIP.1974041920050 1 001

NIP. 1971040220501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, Msc, Ph.D.

NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Citraan dalam Sekumpulan Puisi *Mata Air di Karang Rindu* Karya Tjahjono Widarmanto; Latifatul Munawwaroh; 120210402022; 2012; 61 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama dan puisi. Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi (citraan). Citraan yang digunakan penyair dapat dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Penganalisisan ini bertujuan untuk mengungkapkan macam-macam citraan dan penafsirannya dalam sekumpulan puisi tersebut, serta pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran materi sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan berupa kata, frasa dan baris kata pada bait-bait puisi, sumber data yang digunakan yaitu buku sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.

Citraan digunakan oleh penyair untuk menciptakan gambaran-gambaran suatu objek dan peristiwa agar gambaran tersebut terasa lebih hidup dan konkret. citraan bisa berupa : visual (aspek penglihatan), auditif (aspek pendengaran), tactile (aspek perabaan), olfactory (aspek penciuman), dan sensasi internal (aspek dalam). Macam-macam citraan tersebut juga digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dalam sekumpulan puisinya *mata air di karang rindu*.

Citraan yang ditemukan pertama yaitu citraan penglihatan, penggunaan citraan yaitu memanfaatkan indera penglihatan (mata) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa. Penyair mengajak seakan-akan pembaca benar-benar melihat dengan mata sendiri kejadian atau peristiwa dalam puisi yang diungkapkan. Citraan yang kedua yaitu citraan pendengaran, penggunaan citraan pendengaran memanfaatkan indera pendengaran (telinga) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa. Pembaca diajak seakan-akan mendengar sendiri apa yang

diungkapkan oleh penyair. Sesuatu yang didengar itu dapat berupa suara manusia, hewan ataupun benda yang berbunyi lainnya.

Citraan yang ketiga yaitu citraan perabaan, penggunaan citraan perabaan ini memanfaatkan indera peraba (kulit, tangan, dan kaki). Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan sesuatu atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi tersebut. Misalnya gambaran rasa dingin yang dirasakan oleh kulit. Hal ini digunakan agar puisi yang dibaca oleh pembaca benar-benar memberikan kesan realistis yang digambarkan oleh penyair. Citraan yang keempat yaitu citraan penciuman, penggunaan citraan penciuman ini memanfaatkan indera penciuman (hidung). Penciuman yang dirasakan hidung ini dapat berupa bau harum dan bau tak sedap. Serta citraan terakhir yang digunakan oleh penyair yaitu citraan sensasi internal. Citraan tersebut memanfaatkan indera bagian dalam seperti rasa takut, rasa sedih, emosional dan lain-lain.

Penggunaan macam-macam citraan tersebut memberikan kesan yang sangat menarik terhadap puisi yang dibaca. Pembaca diajak benar-benar merasakan hal, sesuatu, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Kesan puitis, estetika dan realistis tersirat dalam kata, frasa, baris, dan bait dalam puisi-puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto yang melibatkan 5 macam citraan tersebut. kata, frasa, baris, dan bait yang dipilih dan melibatkan kelima citraan tersebut berkaitan dengan keadaan alam, perasaan, dan objek yang berupa benda, hewan, pekerjaan, bagian tubuh manusia yang ada disekitar yang mempermudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan. Selain itu, penyair juga menggunakan gambaran lingkungan alam dan sekitar untuk mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa.

Penggunaan citraan tersebut memberikan kesan yang sangat menarik terhadap puisi yang dibaca. Pembaca diajak benar-benar merasakan hal, sesuatu, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Penggunaan kelima citraan dalam sekumpulan puisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi belajar peserta didik di SMA terutama di kelas X semester 2.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto” dapat di selesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh.Hasan, M.Sc,Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof.Drs. Dafik, M.Sc,Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr.Arju Mutiah. M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd., selaku Dosen penguji I dan Anita Widjajati, S.S., M.Hum., selaku Dosen penguji II yang telah meluangkan wanktu, pikiran, dan penguji skripsi ini dengan ikhlas;
- 6) Buah hati tercinta ananda Nazril Maulana Shakil yang menjadi sumber semangat menyelesaikan tugas ini agar menjadi contoh untuk masa depannya kelak;
- 7) Teman-teman Imabina PBSI 2012, kak Fadeela Tehtae, Jaga Pramudita, R.A Nurul H.K, Nur Halimah terima kasih telah memberi dukungan, bantuan, saran dan motivasi selama ini;
- 8) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT.

Keterbasan pengetahuan dan kemampuan memungkinkan adanya ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KODE	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Pengertian Puisi	8
2.3 Stilistika	10
2.4 Citraan	11

2.4.1 Citraan Penglihatan.....	12
2.4.2 Citraan Pendengaran	13
2.4.3 Citraan perabaan	14
2.4.4 Citraan Penciuman.....	15
2.4.5 Citraan Pikiran/Aspek Dalam(Sensasi Internal).....	15
2.5 Pemanfaatan Kumpulan Puisi “Mata Air di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.....	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	18
3.2 Sumber dan Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data.....	20
3.5 Instrumen Penelitian.....	21
3.6 Prosedur Penelitian.....	21
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Citraan Penglihatan	23
4.2 Citraan Pendengaran	28
4.3 Citraan Perabaan.....	33
4.4 Citraan Penciuman	34
4.5 Citraan Sensasi Internal	36
4.6 Pemanfaatan Kumpulan Puisi “Mata Air di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	38
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Kesimpulan	44

5.2 Saran.....	46
LAMPIRAN :	49

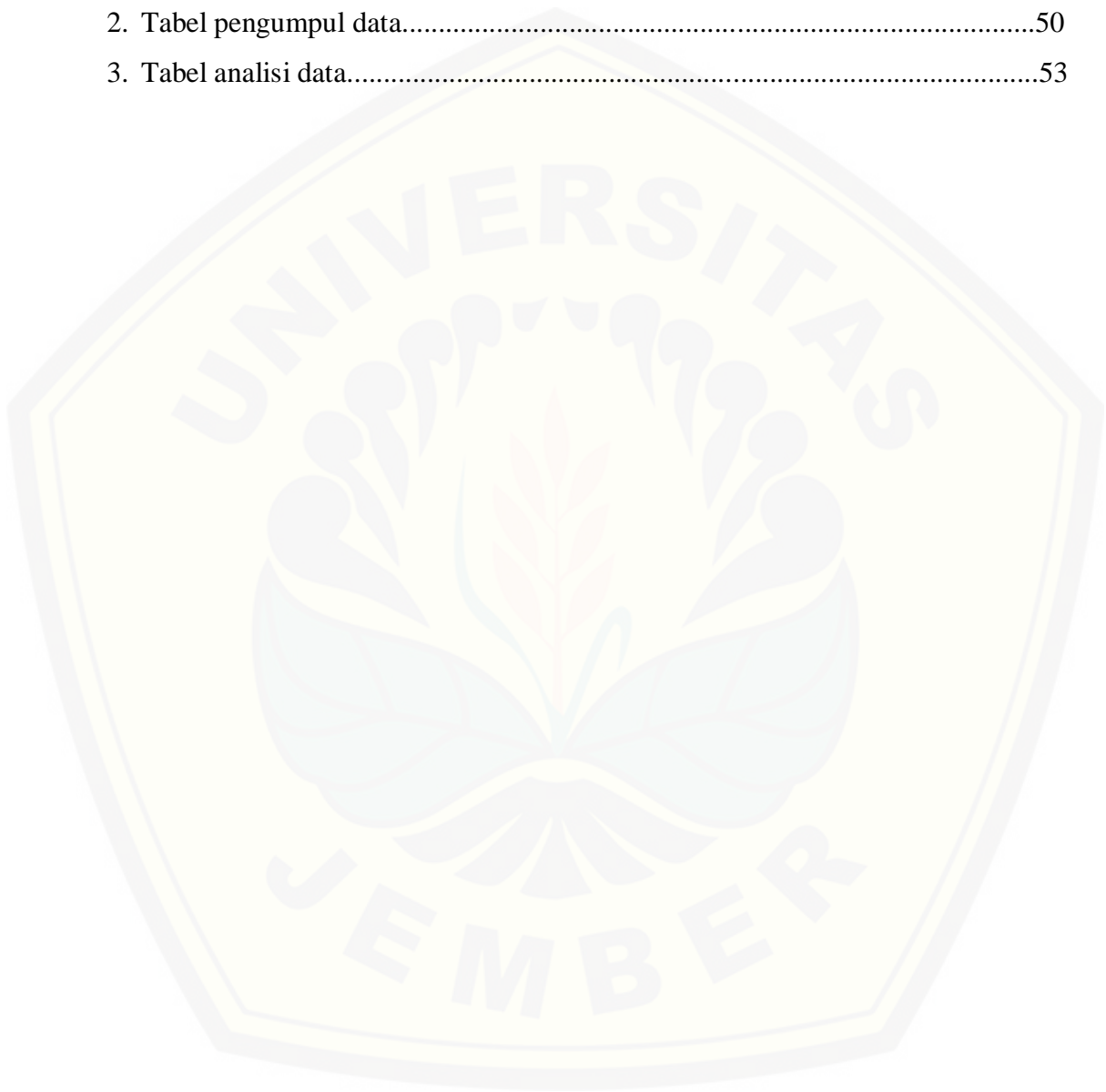


DAFTAR KODE

- a. Citraan (C)
 - 1) PL untuk penglihatan
 - 2) PD untuk pendengaran
 - 3) PR untuk perabaan
 - 4) PCI untuk penciuman
 - 5) PSI untuk sensasi internal
- b. Judul puisi
 - 1) DSS untuk judul puisi di sebuah senja
 - 2) DPK untuk judul puisi duduk di pinggir kolam
 - 3) TL untuk judul puisi tanah liat
 - 4) MO untuk judul puisi memo
 - 5) MN untuk puisi menantimu
 - 6) HMS untuk puisi hujan menjelang subuh

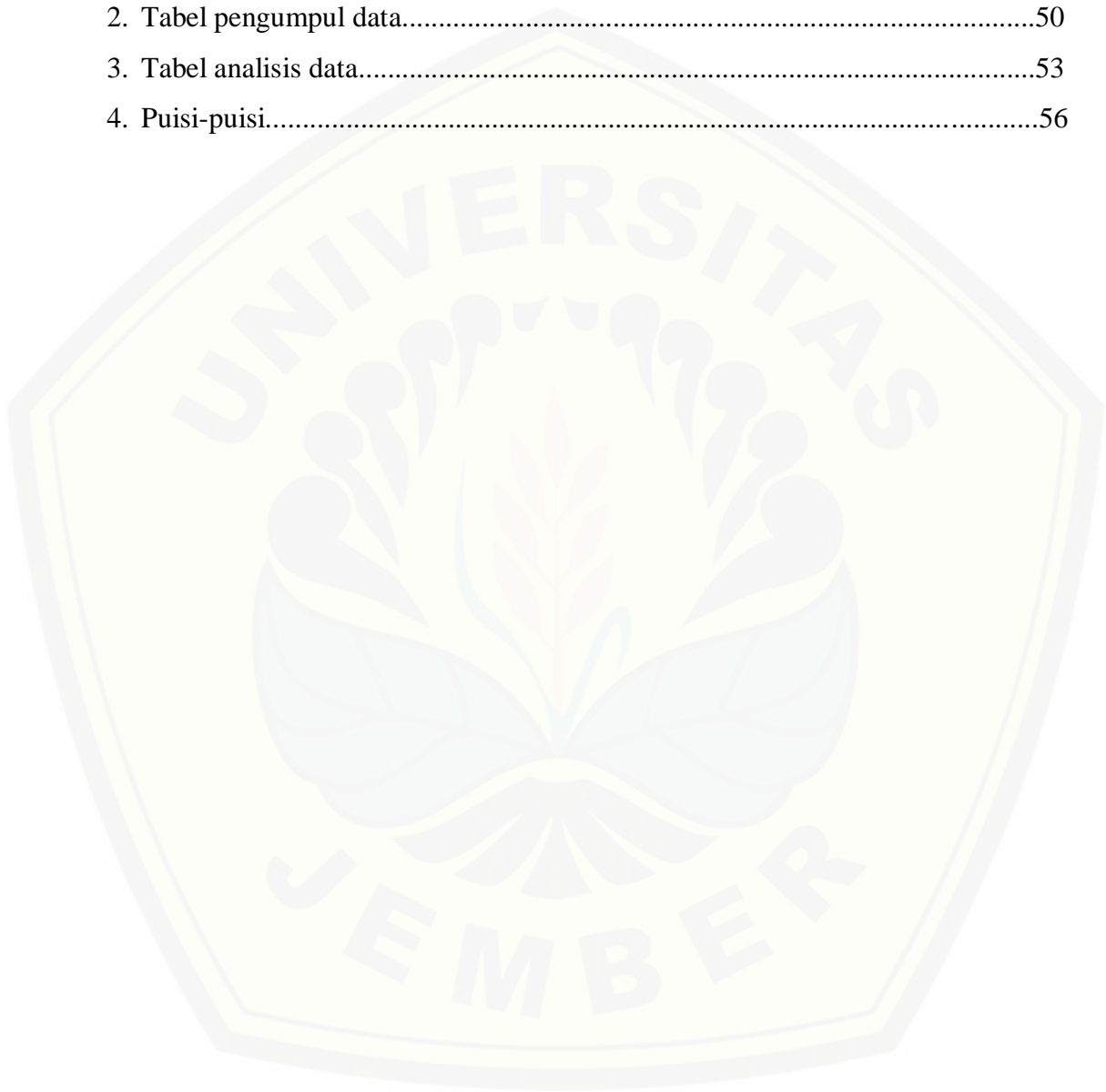
DAFTAR TABEL

Daftar tabel	Halaman
1. Tabel matriks penelitian.....	49
2. Tabel pengumpul data.....	50
3. Tabel analisi data.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Matriks penelitian.....	49
2. Tabel pengumpul data.....	50
3. Tabel analisis data.....	53
4. Puisi-puisi.....	56



BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai alasan pemilihan topik yang diteliti serta permasalahannya. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama dan puisi. Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2013:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Hal ini disebabkan, seringkali saat membaca suatu puisi, seakan – akan jiwa dan perasaan terbawa dalam sebuah angan-angan, khayalan dan imajinasi. Dituntun dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu yang dibangun dalam sebuah puisi. Tidak banyak orang mampu memaknai sebuah puisi secara utuh akan tetapi, banyak orang yang terjebak dengan keindahan kata-kata dalam sebuah puisi.

Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian puisi menurut Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan yang dimaksudkan dalam puisi disini adalah pemilihan diksi, majas, rima, dan irama yang tepat. Kekayaan makna dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Puisi lebih ditekankan pada keindahan disetiap kata-katanya, bahasa yang ringkas namun memiliki kaya akan makna. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1984:113). Kejujuran yang

dimaksudkan adalah kejujuran dalam bahasa yaitu dengan mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit serta tidak menggunakan kata-kata yang kabur dan tidak terarah. Sopan-santun yang dimaksudkan adalah menyampaikan maksud secara jelas dan singkat. Jelas artinya tidak membuat pembaca atau pendengar berpikir keras untuk mencari tahu makna yang dimaksudkan penulis. Singkat artinya mempergunakan kata-kata secara efisien. Sebuah gaya yang menarik artinya penuh daya khayal (imajinasi), humor yang sehat, variasi, tenaga hidup (vitalitas), dan pengertian yang baik.

Imaji (image) atau daya khayal merupakan gambaran pikiran, bayang-bayang, atau angan-angan. Gambaran-gambaran tersebut disebut citraan (*imagery*) (Pradopo, 2012: 79). Citraan merupakan suatu gambaran mental atau suatu usaha yang dapat dilihat dalam pikiran. Penulis menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) untuk memberikan gambaran yang jelas membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan. Pengimajinasian merupakan kata-kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Melalui pengimajinasian (citraan) ini seolah-olah pembaca melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Citraan memudahkan menentukan atau menerjemahkan maksud dari sebuah puisi.

Menurut Siswanto (2016: 119) *imgery* bisa berupa : visual (terkait dengan aspek penglihatan), auditif (terkait dengan aspek pendengaran), tactile (terkait dengan aspek sentuhan atau perabaan), olfactory (terkait dengan aspek penciuman), dan sensasi internal (terkait dengan aspek dalam seperti : pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi, dll). Menentukan citraan dalam sebuah puisi diperlukan ketelitian untuk mengetahui citraan apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut. Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam puisi, pemanfaatan citraan secara baik dan tepat dapat menciptakan suasana kepuhisan.

Stilistika merupakan kajian yang tepat untuk meneliti kekhasan bahasa pada puisi, misalnya dari segi citraan. Stilistika (*stilistic*) adalah ilmu yang

mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling sadar dan kompleks dalam kesusastraan (Pradopo, 2012: 264).

Sekumpulan puisi *Mata Air di Karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto merupakan penafsirannya terhadap kehidupan yang dituliskan kembali penafsiran tersebut dalam wujud puisi. Wujud puisi itu banyak menggunakan citraan dalam penampilannya menyampaikan sebuah pesan. Citraan itu dikemas sedemikian rupa dengan media bahasa yang sangat menarik guna menyampaikan pesan atau maksud secara implisit.

Penggunaan macam-macam citraan tersebut memberikan kesan yang sangat menarik terhadap puisi yang dibaca. Pembaca diajak benar-benar merasakan hal, sesuatu, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Kesan puitis, estetika dan realistik tersirat dalam kata, frasa, baris, dan bait dalam puisi-puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto yang melibatkan 5 macam citraan tersebut. kata, frasa, baris, dan bait yang dipilih dan melibatkan kelima citraan tersebut berkaitan dengan keadaan alam, perasaan, dan objek yang berupa benda, hewan, pekerjaan, bagian tubuh manusia yang ada disekitar yang mempermudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan. Selain itu, penyair juga menggunakan gambaran lingkungan alam dan sekitar untuk mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa.

Kumpulan puisi *Mata Air di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmanto merupakan kumpulan puisinya yang kelima. Puisi-puisi dalam kumpulan ini telah teruji oleh publik karena sebagian besar diantaranya telah tersiar di berbagai media massa dan disunting kembali (Tjahjono, 2013: iv). Kumpulan puisi *Mata Air di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmanto ini dibagi atas dua bagian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan penelitian ini dengan judul ***Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pokok kajian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citraan penglihatan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto?
2. Bagaimanakah citraan pendengaran dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto?
3. Bagaimanakah citraan perabaan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto?
4. Bagaimanakah citraan penciuman dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto?
5. Bagaimanakah citraan sensasi internal dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto?
6. Bagaimanakah pemanfaatan citraan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citraan penglihatan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.
2. Mendeskripsikan citraan pendengaran dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.
3. Mendeskripsikan citraan perabaan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.
4. Mendeskripsikan citraan penciuman dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.
5. Mendeskripsikan citraan sensasi internal dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.

6. Mendeskripsikan pemanfaatan Citraan dalam Sekumpulan *Puisi Mata Air di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmanto sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kajian sastra khususnya kajian citraan pada puisi.
- 2) Bagi calon peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai relevansi untuk penelitian citraan pada puisi.
- 3) Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber contoh analisis puisi sebagai hasil budaya suatu masyarakat dalam pembelajaran mendengarkan sastra khususnya menganalisis unsur pembangun puisi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian khusus terhadap definisi yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari adanya perbedaan persepsi antara penaliti dengan pembaca. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Citraan adalah gambaran yang dilukiskan pengarang melalui panca indera untuk mengungkapkan pesan yang ditampakkan dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan efek estetis dan puitis kepada pembaca.
2. Kumpulan puisi *Mata Air di Karang Rindu* adalah sebuah kumpulan puisi karya Tjahjono Widarmanto yang kelima terdiri atas 37 puisi dan terbagi dua bagian.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan teori yang menjadi landasan dan acuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, antara lain yaitu (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian puisi, (3) stilistika, (4) citraan dan jenis-jenis citraan, serta (5) Pemanfaatan Kumpulan Puisi “Mata Air di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini tentang majas dan citraan antara lain, “Pencitraan dalam kumpulan puisi jalan menuju rumahku karya Acep Zam-Zam Noor dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)” oleh Hendra Setiadi tahun 2011. Hasil dari penelitian tersebut mengenai bentuk-bentuk citraan dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran di SMA dipaparkan dalam 2 tahap: (1) bentuk-bentuk citraan yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan gerak. (2) tujuan pembelajaran yang meliputi standar kompetensi kemampuan membaca dan standar kompetensi kemampuan berbicara.

“Citraan dalam kumpulan puisi selembat catatan lawas karya B. Irawan Massie” oleh Desri tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah analisis citraan 20 puisi dalam kumpulan puisi dengan judul tersebut terdapat 6 citraan meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan.

“Citraan dalam kumpulan puisi *Tuhan kita begitu dekat* karya Abdul Hadi W.M : kajian stilistika dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA” oleh Waqid Sarbini tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tentang latar sosiohistoris Abdul Hadi W.M. (2)

mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi Tuhan kita begitu dekat karya Abdul Hadi W.M yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecap, citraan gerak, dan citraan intelektual. (3) implementasi kumpulan puisi Tuhan kita begitu dekat dalam pembejaraan sastra di SMA.

“Citraan dalam puisi-puisi karya Ratna Rosana, seorang penyair wanita Kalimantan Selatan” oleh Agus Yulianto tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang citraan yang digunakan dalam puisi-puisi karya Ratna Rosana meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan perasaan.

Secara umum, hal yang membedakan proposal penelitian ini dengan penelitian yang relevan lainnya terletak pada objek yang akan diteliti serta pengarangnya. Jenis rancangan dan penelitian berada pada lingkup yang sejenis yaitu kualitatif. Objek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mata Air di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmanto. Berikutnya secara lebih rinci proposal ini juga akan meneliti beberapa rumusan masalah seperti (1) Bagaimanakah citraan penglihatan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. (2) Bagaimanakah citraan pendengaran dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. (3) Bagaimanakah citraan perabaan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. (4) Bagaimanakah citraan penciuman dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. (5) Bagaimanakah citraan sensasi internal dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto, dan (6) Bagaimanakah pemanfaatan penelitian citraan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 kurikulum 2013.

2.2 Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang menciptakan dunia sendiri. Secara etimologi (Aminuddin, 2013:134) istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Jadi, puisi adalah sebuah media seseorang menciptakan dunia sendiri untuk menuangkan atau mungkin berisi pesan-pesan yang menggambarkan suasana tertentu. Baik suasana fisik ataupun suasana batin yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah.

Menurut Tengsoe (2011:6) puisi diartikan sebagai pembangunan, pembentuk, atau pembuat, karena memang pada dasarnya menulis sebuah puisi berarti membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Pendapat ini sejalan dengan di atas puisi itu menciptakan atau membuat atau membentuk dunia baru atau dunia sendiri yang secara lahir maupun batin. Jika dibandingkan dengan prosa dan drama, puisi memiliki kekhasan pada kepadatan, irama, dan tipografi. Perhatikan puisi berikut ini :

EPILOG

Rikha,

Di ranjang malam basah

Bulan mengambang dengan kulit lepuh

Lelehan darah mei menjingga

Ke gorong-gorong gaduh

Guguran

Jakarta

(Hidayat Raharja,1999)

Dalam puisi di atas Hidayat Raharja berusaha mengungkapkan gejala yang terdapat di dalam dirinya sehubungan dengan kekerasan yang terjadi di Jakarta. Ungkapan tersebut bukan hanya ungkapan perasaan, tetapi juga pemikirannya. Persentuhan penyair dengan kejadian-kejadian pada dunia besar

ternyata membangkitkan dunia kecil penyair untuk mengatakan sesuatu: rasa empati dan simpatinya, serta evaluasi kritis terhadap kejadian-kejadian tersebut. Ungkapan rasa dan sikap kritis itu bila dijalin menjadi sebuah makalah resmi bisa jadi akan amat panjang, tetapi dengan puisi cukup dua bait dengan hanya beberapa baris. Itulah kepadatan yang terdapat dalam puisi. Karena kepadatan itulah puisi menjadi amat konsentrasi, aksentuatif, dan sublimatif.

Disamping itu puisi disusun dalam alur irama. Irama dibangun dengan cara mengulang bunyi-bunyi yang sama, mirip, atau homograf (sederah artikulasi). Irama menjadi salah satu pembentuk efek estetik sebuah bangunan karya sastra yang disebut puisi. Dalam puisi klasik (misalnya pantun dan syair) irama atau pola rima, dibentuk dengan memakai pola persajakan tertentu. Pemakaian pola baku itu (misalnya pantun berpola a-b-a-b dan syair berpola a-a-a-a) membuat puisi lama menjadi amat statis. Seperti contoh pantun berikut :

*Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Boleh kita berjumpa lagi.*

Pantun di atas memakai pola persajakan a-b-a-b yang terlihat pada perulangan bunyi /lu/ - /an/ - /lu/ - /an/ pada akhir tiap baris. Perulangan tersebut dimaksudkan untuk mengahdirkan efek musikalitas atau irama. Tipografis (ukiran atau lukisan bentuk) puisi juga berbeda dengan drama maupun prosa. Ungkapan dalam puisi secara tipografis dibentuk dengan lupa larik dan bait. Larik dan bait menjadi ciri visual puisi. Prosa pada umumnya dibangun dengan pola paragraf dan bab-bab. Naskah drama akan menonjolkan dialog dan narasi atau petunjuk laku dalam ekspresi tulis yang berbeda.

Menurut Pradopo (2012:13) puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara misalnya dengan bentuk visual : tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika,

unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi, secara garis besar puisi itu merupakan karya seni yang dibuat dengan mengungkapkan pesan melalui kata-kata yang indah.

2.3 Stilistika

Menurut Ratna (2013:3) Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum bagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika adalah ilmu tentang gaya yang cakupannya sangat luas sekali. Gaya bisa digunakan sebagai kualitas ekspresi dari pengarang. Namun, pemakaian gaya bahasa tergantung dari bagaimana penulis mengekspresikan dirinya. Gaya juga bisa sebagai ciri yang melekat pada setiap teks yang dituliskan sehingga untuk bisa memahami gaya dalam teks, perlu dilakukan pemahaman dan mempelajarinya lebih dalam. Dalam penerapannya penggunaan gaya dalam setiap teks harus memperhatikan apakah gaya yang digunakan bisa dipahami oleh khalayak umum. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji dan mengeksplorasi gaya bahasa dalam kaitannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya dalam karya sastra.

Menurut Shipley (1957:341 dalam Ratna) Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stylus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exersitatus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*) benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan. Konotasi lain adalah ‘menggores’, ‘menusuk’ perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya

disinilah terletak makna kata stilus sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas.

Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Gaya dalam karya sastra di satu sisi dapat dipahami sebagai bentuk bahasa pengarang yang ekspresif. Gaya yang dipilih seorang pengarang biasanya berbeda dengan pengarang-pengarang yang lain. Hal ini sesuai dengan sifat kegemaran masing-masing pengarang. Gaya itu merupakan kekhususan seorang penulis.

2.4 Citraan

Menurut Tengsoe (2011:96) citraan merupakan suatu gambaran mental atau suatu usaha yang dapat dilihat di dalam pikiran. Atau, kesan yang terdapat dalam imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata. Dengan kata lain citraan itu merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera lainnya.

Menurut Pradopo (2012:79) gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*Imagery*). Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain.

Coombes (1980:42-43 dalam Pradopo) mengemukakan bahwa tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak

keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberikan gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan kehidupan.

Citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlihat dalam kreasi puitis. Pembaca akan lebih mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya telah tersedia simpanan-simpanan imaji-imaji yang kaya. Menurut Paradopo (2012: 81) gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, dan gerak.

Menurut Waluyo (1991: 79) pengimajian atau citraan ditaandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada 3 macam, yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret yang dapat dihayati secara nyata.

Citraan memiliki peranan penting di dalam menciptakan gambaran gambaran suatu objek dan peristiwa agar gambaran tersebut terasa lebih hidup dan konkret. Imjery bisa berupa : visual (terkait dengan aspek penglihatan), auditif (terkait dengan aspek pendengaran), tactile (terkait dengan aspek sentuhan atau perabaan), olfactory (terkait dengan aspek penciuman), dan sensasi internal (terkait dengan aspek dalam seperti : pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi, dll) (Siswantoro, 2016: 119).

2.4.1 Citraan Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (visual Imagery). Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat (Pradopo, 2012: 81). Contoh citraan penglihatan dapat dihayati dalam bagian puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul Gadis Pemita-Minta berikut.

Contoh Citraan Penglihatan :

Gadis Peminta-Minta

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral

Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal

Gambaran angan yang ditampilkan Toto Sudarto Bachtiar dalam dua baris bagian puisinya di atas seolah mengajak pembaca untuk membayangkan tingginya menara katedral. Di baris pertama “*duaniumu lebih tinggi dari menara katedral*” pembaca diajak memasuki suasana dalam puisi dengan melihat menara katedral yang berdiri tegak dan megah. Sebaliknya di baris kedua menunjukkan perbandingan yang mencolok dengan baris pertama. Penyair mengajak pembaca untuk memasuki kenyataan yang harus diterima oleh sang gadis. Dalam baris “*melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal*” penyair ingin mengetuk perasan belas kaih pembaca untuk ikut meratapi tokohnya. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut membayangkan keadaan melalui indera penglihatan itulah yang disebut citraan penglihatan.

2.4.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah gambaran-gambaran angan tentang sesuatu yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara, sehingga bunyi-bunyian atau suara-suara itu seolah-olah dapat didengar. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (dalam pradopo Altenbernd, 1970:13) Ide pengarang yang semula abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan dapat merangsang indera pendengaran, dengan demikian ide tersebut seolah-olah hadir dalam diri si pembaca. Contoh citraan pendengaran dapat dihayati dalam bagian puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul Kesan berikut.

Contoh Citraan Pendengaran :

Kesan

Jenis Suara Peri Mengiang

Hanya lagu orang-orang malang

*Dalam pengembaraan di bawah bintang
Mengalir dari tiap sempit celah jendela
(1957:11)*

Gambaran angan yang ditampilkan Toto Sudarto Bachtiar pada baris pertama bagian puisinya di atas seolah mengajak pembaca untuk membayangkan suara peri yang mengiang. Penyair mengajak pembaca untuk ikut mendengarkan bagaimana suara peri yang mengiang. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut membayangkan keadaan melalui indera pendengaran itulah yang disebut citraan pendengaran.

2.4.3 Citraan perabaan

Citraan perabaan ialah gambaran angan yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan pada pembaca, seperti panas, dingin, basah, lembut, keras, dan sentuhan erotis. Contoh citraan perabaan dapat dihayati dalam bagian puisi Subagio Sastrawardoyo yang berjudul Hari Natal berikut (Pradopo, 2012:84).

Contoh Citraan Perabaan :

*HARI NATAL
Ketika kristos lahir
Dunia menjadi putih
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah
Jadi **lembut seperti tangan bayi sepuluh hari**
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir
Dengan mata termangua ke satu arah.
(1982:28)*

Gambaran angan yang ditampilkan Subagio Sastrawardoyo pada baris keempat bagian puisinya di atas seolah mengajak pembaca untuk merasakan langit yang awalnya gelap menjadi lembut selembut tangan bayi berumur sepuluh hari. Kelembutan tangan bayi berumur sepuluh hari hanya dapat dirasakan dengan cara merabanya. Penyair mengajak pembaca untuk ikut meraba sendiri

kelembutan tangan bayi itu. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut membayangkan keadaan melalui indera perabaan itulah yang disebut citraan perabaan.

2.4.4 Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah gambaran angan yang mampu memberikan kesan atau yang dapat menggugah indera penciuman. Contoh citraan penciuman dapat dihayati dalam bagian puisi Subagio Sastrawardoyo yang berjudul Putri Gunung Naga berikut (Pradopo, 2012:85).

Contoh Citraan Penciuman :

PUTRI GUNGUNG NAGA

Putri manis! Di daerah asing

Udara berbau tembaga, dan di awan putih

Berkuasa ular naga

Bermata bengis.

(1982:60)

Gambaran angan yang ditampilkan Subagio Sastrawardoyo pada baris kedua bagian puisinya di atas seolah mengajak pembaca untuk merasakan bau tembaga. “udara berbau tembaga” dalam puisi di atas berarti penyair mengajak pembaca untuk menghirup udara yang berbau tembaga dengan indera penciuman. Udara berbau hanya dapat dirasakan dan diketahui dengan cara dihirup. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut membayangkan keadaan melalui indera penciuman itulah yang disebut citraan penciuman.

2.4.5 Citraan Pikiran/Aspek Dalam(Sensasi Internal)

Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan aspek dalam seperti: pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi dll (Siswanto, 2016:119).Cotoh citraan sensasi internal dapat dihayati dalam bagian puisi Sonnet XXX.

Contoh Citraan Sensasi Internal :

Wen to the sessions of sweet silent thought

“ketika aku dibawa ke sidang pikiran yang tenang dan menghanyutkan.”
(Siswantoro, 2016:120)

Penanda sensasi internal adalah kata *sessions of thought*, yang merupakan suasana batin atau pikiran si aku yaitu ketika berada dalam lamunan menerawang masa lalu yang menghanyutkan. Penyair sonnet ini membangun imagery atau citraan tentang peristiwa mental yang dialami si aku secara padat dan spesifik terdapat pada *sessionsof sweet silent thought*. Kepadatan tersebut dapat dirasakan dengan sedikit kata pembaca dibawa memasuki dunia persidangan pikiran.

2.5 Pemanfaatan Kumpulan Puisi “Mata Air di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester genap terdapat pengenalan tentang sastra yaitu puisi pada bab 4: berpuisi untuk menghibur diri. Peserta didik dibebaskan memilih puisi yang akan dibaca atau memanfaatkan puisi-puisi yang telah dibacanya. Adapun kumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto dapat dijadikan sebagai pilihan atau varian puisi yang akan diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik. Kumpulan puisi *mata air di karang rindu* dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2016, sebagai berikut :

1) Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang

ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 3 :Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 :Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

2) Kompetensi Dasar

KD 3. 17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

Indikator :

3.17.1. Mendefinisikan tentang Unsur-unsur pembangun puisi terutama imaji

3.17.2. Mendata kata, frasa, baris kata dan bait yang menunjukkan imaji dalam sekumpulan puisi.

3.17.3. Mendeskripsikan kata, frasa, baris kata dan bait yang menunjukkan imaji dalam sekumpulan puisi.

3.17.4 Menulis puisi dengan memerhatikan imaji

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) sumber dan data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menguraikan citraan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Moleong, 2017:4) “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menguraikan citraan dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto. Menurut Moleong (2017:11) “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.”

3.2 Sumber dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto yang diterbitkan oleh SatuKata book@rt Publisher dan dicetak oleh percetakan Pustaka Ilalang pada bulan Juni

2013 dan merupakan cetakan pertama. Buku tersebut memuat 37 puisi pilihan yang dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama terdiri dari 19 puisi dan bagian kedua terdiri dari 18 puisi dan penelitian ini fokus pada 6 puisi bagian kedua.

Judul puisi yang menjadi fokus penelitian antara lain :

1. Di sebuah senja
2. Duduk di pinggir kolam
3. Tanah liat
4. Memo
5. Menantimu
6. Hujan menjelang subuh

Sumber data yang lainnya yaitu silabus SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Silabus ini digunakan sebagai acuan alternatif materi pembelajaran. Data dalam penelitian ini berupa kata, Frasa, baris, dan bait yang mengindikasikan citraan yang terdapat dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca berulang-ulang sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* sebagai bahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data berupa kata, frasa, baris, dan bait yang mengindikasikan unsur stilistika yang meliputi citraan.

2. Menandai setiap kata, frasa, baris, dan bait dalam masing-masing puisi dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* dengan cara memberi check list.
3. Mengelompokkan data berupa kata, frasa, baris, dan bait dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* ke dalam tabel pengumpulan data sesuai dengan klasifikasi data yang berupa citraan.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data yang berkaitan dengan penelitian telah terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan menafsirkan data. Data yang telah terkumpul perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, serta diproses sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Di dalam analisis data terdapat proses pengkajian. Langkah-langkah dalam proses pengkajian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mencatat kata, frasa, baris, dan bait dalam puisi yang menggunakan citraan.
2. Menafsirkan kata, frasa atau klausa yang tergolong dalam penggunaan citraan.
3. Pemberian kode pada kata, frasa, baris, dan bait untuk memudahkan proses klasifikasi data. Kode diberikan berdasarkan istilah-istilah dalam penelitian berikut:
 - c. Citraan (C)
 - 6) PL untuk penglihatan
 - 7) PD untuk pendengaran
 - 8) PR untuk perabaan
 - 9) PCI untuk penciuman
 - 10) PSI untuk sensasi internal

d. Judul puisi

- 7) DSS untuk judul puisi di sebuah senja
- 8) DPK untuk judul puisi duduk di pinggir kolam
- 9) TL untuk judul puisi tanah liat
- 10) MO untuk judul puisi memo
- 11) MN untuk puisi menantimu
- 12) HMS untuk puisi hujan menjelang subuh

Berikut contoh pengodean.

DPK : duduk di pinggir kolam

C.PL : citraan penglihatan

CPL-DPK/1-2 : citraan penglihatan dalam lirik puisi duduk di pinggir kolam pada bait 1 baris 2

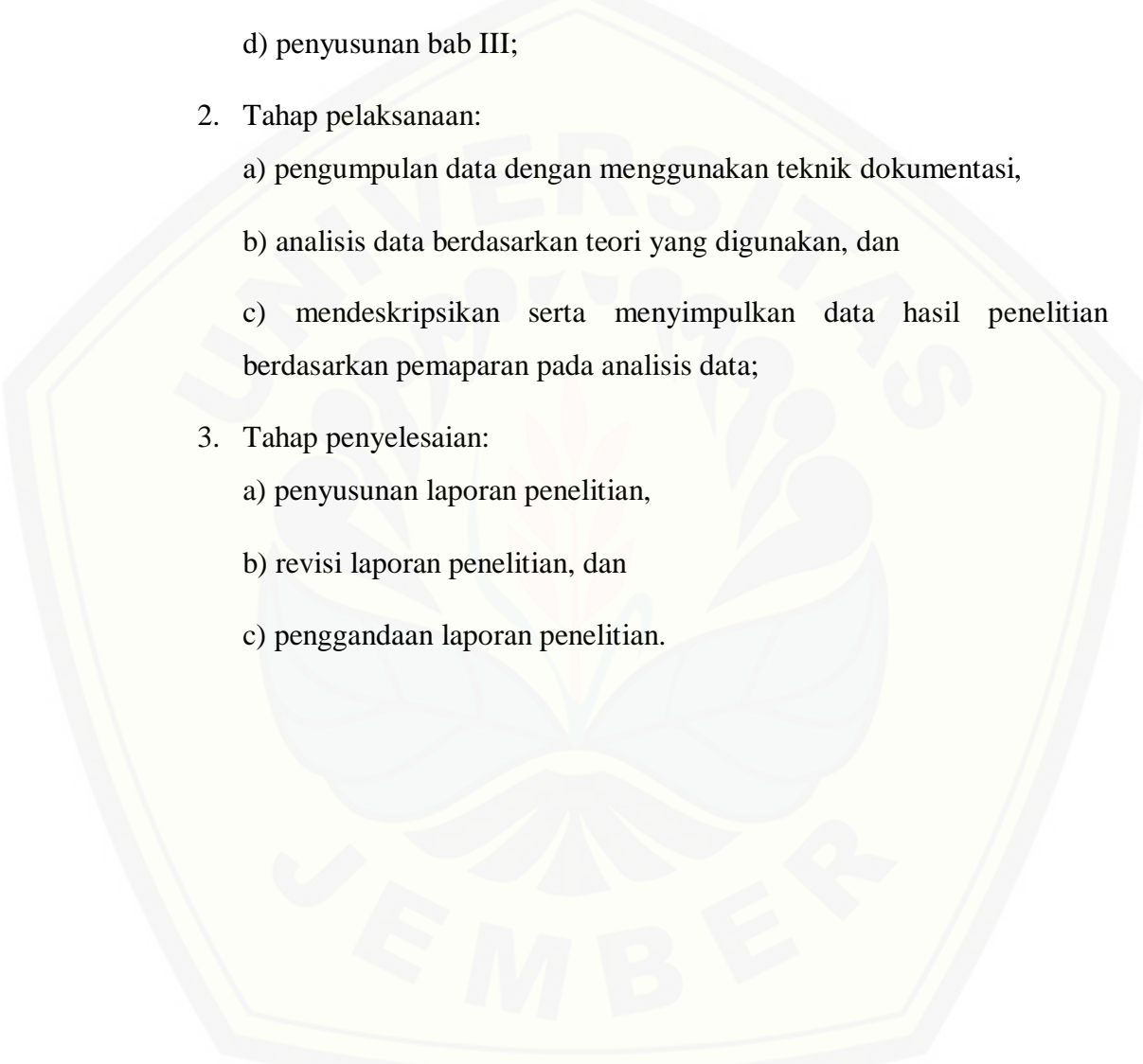
4. Penarikan kesimpulan berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai hal yang diteliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen tambahan atau penunjang. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama perlu memiliki wawasan dan pengalaman dalam memahami karya sastra. Instrumen tambahan atau penunjang dalam penelitian ini tabel instrumen pengumpulan data dan tabel instrumen analisis data. Instrumen tambahan atau penunjang dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data yang berfungsi sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap persiapan:
 - a) pemilihan judul,
 - b) penyusunan bab I,
 - c) penyusunan bab II, dan
 - d) penyusunan bab III;
 2. Tahap pelaksanaan:
 - a) pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi,
 - b) analisis data berdasarkan teori yang digunakan, dan
 - c) mendeskripsikan serta menyimpulkan data hasil penelitian berdasarkan pemaparan pada analisis data;
 3. Tahap penyelesaian:
 - a) penyusunan laporan penelitian,
 - b) revisi laporan penelitian, dan
 - c) penggandaan laporan penelitian.
- 

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto merupakan refleksi kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Wujud puisi *mata air di karang rindu* ini banyak menggunakan citraan dalam penampilannya menyampaikan sebuah pesan. Citraan itu dikemas sedemikian rupa dengan media bahasa yang sangat menarik guna menyampaikan pesan atau maksud secara implisit.

Citraan digunakan oleh penyair untuk menciptakan gambaran-gambaran suatu objek dan peristiwa agar gambaran tersebut terasa lebih hidup dan konkret. Menurut Siswanto (2016:119) citraan bisa berupa : visual (terkait dengan aspek penglihatan), auditif (terkait dengan aspek pendengaran), tactile (terkait dengan aspek sentuhan atau perabaan), olfactory (terkait dengan aspek penciuman), dan sensasi internal (terkait dengan aspek dalam seperti : pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi, dll). Macam-macam citraan tersebut juga digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dalam sekumpulan puisinya *mata air di karang rindu*.

Citraan yang pertama yaitu citraan penglihatan, penggunaan citraan yaitu memanfaatkan indera penglihatan (mata) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa. Penyair mengajak seakan-akan pembaca benar-benar melihat dengan mata sendiri kejadian atau peristiwa dalam puisi yang diungkapkan. Citraan penglihatan yang terdapat dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* terdapat 5 data. Hal ini menunjukkan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang sering digunakan oleh penyair dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa dalam puisinya.

Citraan yang kedua yaitu citraan pendengaran, penggunaan citraan pendengaran memanfaatkan indera pendengaran (telinga) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa. Pembaca diajak seakan-akan mendengar sendiri apa yang diungkapkan oleh penyair. Sesuatu yang didengar itu dapat berupa suara manusia, hewan ataupun benda yang berbunyi lainnya. Citraan pendengaran yang terdapat dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* tersebut terdapat 4 data. Citraan pendengaran juga sama seperti citraan penglihatan sering digunakan dibandingkan dengan citraan yang lain.

Citraan yang ketiga yaitu citraan perabaan, penggunaan citraan perabaan ini memanfaatkan indera peraba (kulit, tangan, dan kaki). Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan sesuatu atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi tersebut. Misalnya gambaran rasa dingin yang dirasakan oleh kulit. Hal ini digunakan agar puisi yang dibaca oleh pembaca benar-benar memberikan kesan realistis yang digambarkan oleh penyair. Citraan perabaan yang terdapat dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* terdapat 1 data. Citraan perabaan ini jarang digunakan oleh penyair dalam menggambarkan sesuatu atau peristiwa.

Citraan yang keempat yaitu citraan penciuman, penggunaan citraan penciuman ini memanfaatkan indera penciuman (hidung). Penciuman yang dirasakan hidung ini dapat berupa bau harum dan bau tak sedap. Pemanfaatan citraan penciuman dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* ini yaitu penggambaran bau harum dupa. Pembaca seakan akan diajak untuk mencium bau dupa yang digambarkan sensasi-sensasi mistis yang digambarkan oleh penyair. Penggunaan citraan penciuman ini juga jarang digunakan oleh penyair karena hanya terdapat 1 data yang ditemukan.

Citraan terakhir yang digunakan oleh penyair yaitu citraan sensasi internal. Citraan tersebut memanfaatkan indera bagian dalam seperti rasa takut, rasa sedih, emosional dan lain-lain. Citraan sensasi internal yang digunakan oleh penyair tersebut dalam sekumpulan puisi *mata air di karang rindu* ini penggunaan rasa takut yang sangat dan disertai dengan perilaku gemetar pada tubuh. Pembaca

diajak merasakan ketakutan yang pada akhirnya hingga membuat tubuh menjadi gemetar. Sensasi internal ini hanya ditemukan data dalam sekumpulan puisi tersebut.

Penggunaan macam-macam citraan tersebut memberikan kesan yang sangat menarik terhadap puisi yang dibaca. Pembaca diajak benar-benar merasakan hal, sesuatu, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Kesan puitis, estetika dan realistik tersirat dalam kata, frasa, baris, dan bait dalam puisi-puisi *mata air di karang rindu* karya Tjahjono Widarmanto yang melibatkan 5 macam citraan tersebut. kata, frasa, baris, dan bait yang dipilih dan melibatkan kelima citraan tersebut berkaitan dengan keadaan alam, perasaan, dan objek yang berupa benda, hewan, pekerjaan, bagian tubuh manusia yang ada disekitar yang mempermudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan. Selain itu, penyair juga menggunakan gambaran lingkungan alam dan sekitar untuk mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa.

Kesan realistik dan pengalaman batin dapat dirasakan setelah membaca dan menafsirkan puisi tersebut secara cermat. Penggunaan kelima citraan dalam sekumpulan puisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi sumber belajar peserta didik di SMA terutama di kelas X semester 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang citraan dalam sekumpulan puisi mata air di karang rindu karya Tjahjono Widarmanto terdapat beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi guru bidang bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra terutama puisi kepada siswa agar memiliki kompetensi wacana yang baik sesuai KD 3. 17 Menganalisis unsur pembangun puisi dalam kurikulum 2013 revisi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis disarankan untuk mengkritisi elemen-elemen yang belum terjangkau.
3. Bagi pembaca (selain dua piak yang disebutkan di atas) hasil penelitian ini disarankan menjadi pengajaran bahasa dalam memahami citraan terutama dalam teks puisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntha Ratna, Nyoman. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi. *LKS bahasa Indonesia kelas X*. Sekawan Klaten.
- Suwarni, Sri, dkk. 2018 *Bahasa Indonesia Kebanggaan Bangsa*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke Arah kegiatan Presiasi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widarmanto, Tjahjono. 2013. *Mata Air di Karang Rindu*. Sidoarjo: SatuKata book@rt Publisher.

Sumber internet:

[Http://eprints.ums.ac.id/33041/1/Halaman%20Depan.pdf](http://eprints.ums.ac.id/33041/1/Halaman%20Depan.pdf).

[Http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download.7187](http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download.7187).

[Http://mabasan.kemdigbud.go.id/index.php/MABASA/article/download/55/56/](http://mabasan.kemdigbud.go.id/index.php/MABASA/article/download/55/56/)

LAMPIRAN 1 : Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

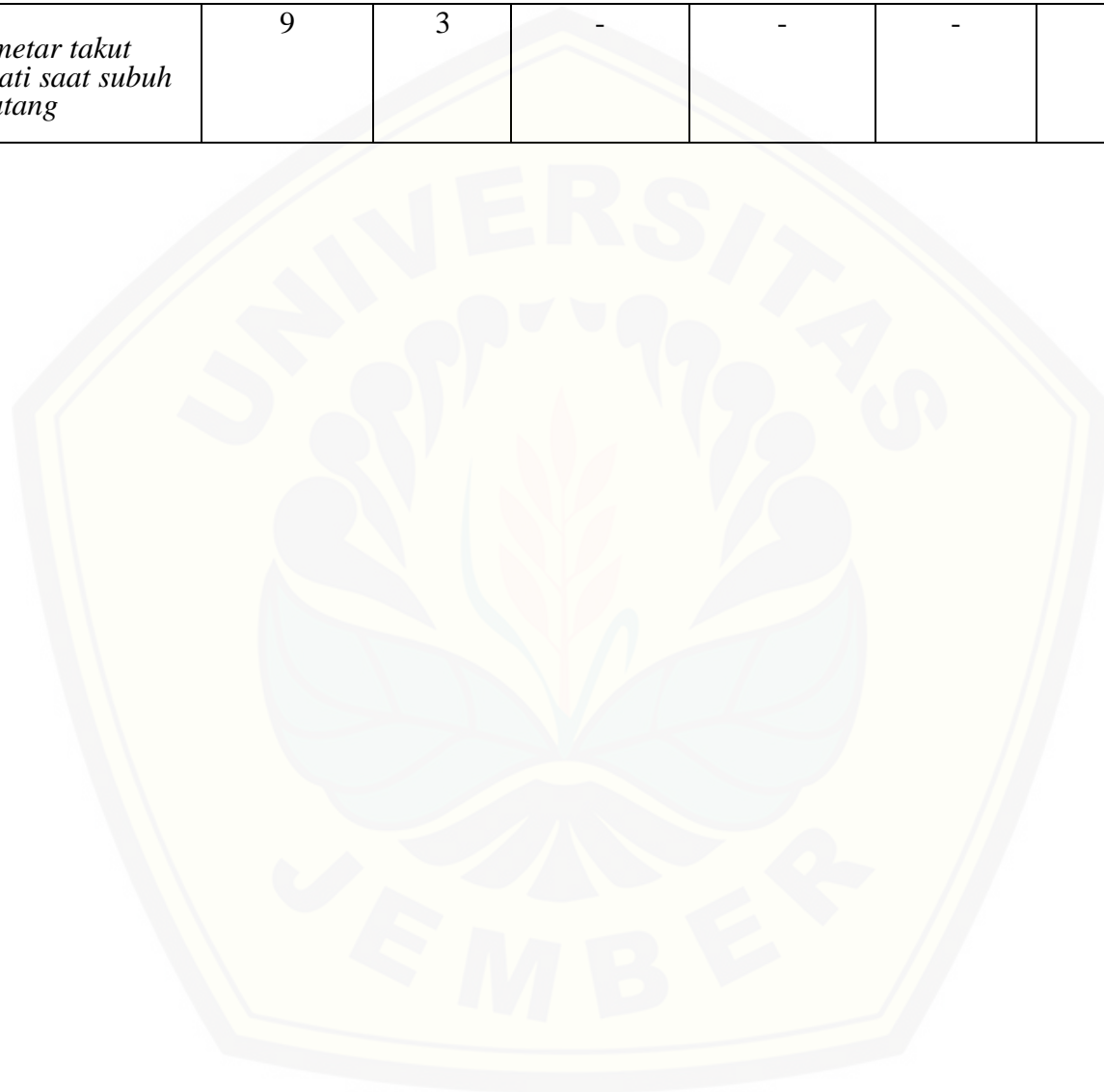
JUDUL PENELITIAN	Majas dan citraan dalam sekumpulan puisi <i>Mata Air di Karang Rindu</i> Karya Tjahjono Widarmanto		
Pendahuluan	Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode penelitian
<p>Rumusan masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud majas dalam sekumpulan puisi <i>mata air di karang rindubagian</i> kedua karya Tjahjono Widarmanto? 2. Bagaimanakah wujud citraan dalam sekumpulan puisi <i>mata air di karang rindubagian</i> kedua karya Tjahjono Widarmanto? 3. Bagaimanakah pemanfaatan penelitian “<i>Majas dan Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto</i>” sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas X semester 2 kurikulum 2013? 	<p>Rancangan :</p> <p>Kualitatif</p> <p>Jenis :</p> <p>Deskriptif-Kualitatif</p>	<p>Data : berupa kata, Frasa, dan baris-baris kata yang mengindikasikan wujud unsur stilistika yang meliputi majas dan citraan yang terdapat dalam sekumpulan puisi mata air di karang rindu karya Tjahjono Widarmanto.</p> <p>Sumber Data : sekumpulan puisi mata air di karang rindu karya Tjahjono Widarmanto yang diterbitkan oleh SatuKata book@rt Publisher dan dicetak oleh percetakan Pustaka Ilalang pada bulan Juni 2013 dan merupakan cetakan pertama.</p>	<p>Teknik :</p> <p>Teknik Dokumentasi</p> <p>Instrumen :</p> <p>Instrumen utama : peneliti</p>

LAMPIRAN 2 : Tabel Pengumpul Data

No.	Data	Baris	Bait	Citraan penglihatan	Citraan pendengaran	Citraan perabaan	Citraan penciuman	Citraan sensasi internal
1.	Serupa mangkuk kecil pemberi nafas pada hidup	1	1	✓	-	-	-	-
2.	Aku hanya ruang kosong	6	3	✓	-	-	-	-
3.	Pandangi Engkau serupa kanak mengharap permen	10	3	✓	-	-	-	-
4.	Awan melayang bagai dendam dalam ingatan. Matahari bergegas Pergi, cahaya-cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin Menjuler ke tepian waktu bayang-bayang tak cuma hitam, tapi Telah serupa hantu.	9, 10, 11, 12	3	✓	-	-	-	-
5.	Di kolam belakang rumah	6,7,8	3	✓	-	-	-	-

	Tuhan menaburkan bintang Jadi pijar mata ikan-ikan							
6.	Bernyanyi dengan seruling merambati hati	12	4	-	✓	-	-	-
7.	Matahari merah menangis Dirajak sunyi di ketiak gurun Aku melolong ditinggal lari musim	16	6	-	✓	-	-	-
8.	:hanya kudengar sayup derap kuda lari Menjauh.	14	9	-	✓	-	-	-
9.	Malam berkemas di balik rintik hujan	1	1	-	✓	-	-	-
10.	Marilah kita duduk di tepinya menjulur kaki pada dinginnya	3	1	-	-	✓	-	-
11.	Bau dupa sampai di pelataran rumah	1	1	-	-	-	✓	-

12.	<i>Dan gemetar takut setengah mati saat subuh datang</i>	9	3	-	-	-	-	✓
-----	--	---	---	---	---	---	---	---



LAMPIRAN 3 : Tabel Analisis Data

N O	DATA	KATA	FRASA	BARIS	BAIT	KODE
1	Serupa mangkuk kecil pemberi nafas pada hidup	-	Mangkuk kecil	-	-	CPL-DSS/1-1
2	Aku hanya ruang kosong	-	Ruang kosong	-	-	CPL-TL/3-1
3	Pandangi Engkau serupa kanak mengharap permen	-	-	Pandangi Engkau serupa kanak mengharap permen	-	CPL-TL/10-3
4	Awan melayang bagai dendam dalam ingatan. Matahari bergegas Pergi, cahaya-cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin Menjulur ke tepian waktu bayang-bayang tak cuma hitam, tapi	-	-	-	Awan melayang bagai dendam dalam ingatan. Matahari bergegas Pergi, cahaya-cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin Menjulur ke tepian waktu bayang-bayang tak cuma hitam, tapi	CPL-DSS/9,10,11,12-3

	Telah serupa hantu.				Telah serupa hantu.	
5	Di kolam belakang rumah Tuhan menaburkan bintang Jadi pijar mata ikan-ikan	-	-	Di kolam belakang rumah Tuhan menaburkan bintang Jadi pijar mata ikan-ikan	-	CPL-MO/6,7,8-3
6	Bernyanyi dengan seruling merambati hati	-	Bernyanyi dengan seruling	-	-	CPD-TL/12-4
7	Matahari merah menangis Dirajam sunyi di ketiak gurun Aku melolong ditinggal lari musim	melolong	-	-	-	CPD-MO/16-6
8	:hanya kudengar sayup derap kuda lari Menjauh.	-	Sayup derap kuda	-	-	CPD-MN/114-9

9	Malam berkemas di balik rintik hujan	-	Rintik hujan	-	-	CPD-HMS/1-1
10	Marilah kita duduk di tepinya menjulur kaki pada dinginnya	Dinginnya	-	-	-	CPR-DPK/3-1
11	Bau dupa sampai di pelataran rumah	-	Bau dupa	-	-	CPI-MO/1-1
12	<i>Dan gemetar takut setengah mati saat subuh datang</i>	Takut	-	-	-	CSI-HMS/9-3

LAMPIRAN 4. PUISI-PUISI

TJAHJONO WIDARMANTO

25

DI SEBUAH SENJA

termangu mendengar langkah degup matahari mengejar usia
angin tak sanggup bergerak sendu, ingatan mengungu.
ketika sampai di batas senja, tubuh tinggal remang
tak lagi sanggup meratap.
jadi kanak-kanak kering kurus dihisap bayang-bayang,

*O, rasa rindu menenung, berikan aku peta biar ku cari kitab
yang menorehkan namaMu, agar bisa kueja dengan lafal senyaring
terompet.*

awan melayang bagai dendam dalam ingatan. matahari bergegas
pergi, cahaya- cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin
mejulur ke tepian waktu bayang-bayang tak cuma hitam, tapi
telah serupa hantu.

O, waktu, beri aku mantra dan bahasa agar bayang-bayangku
sampai pada senja untuk bercakap denganNya
ngawi-masjid kebonsari

26

TJAHJONO WIDARMANTO

DUDUK DI PINGGIR KOLAM

kolam itu memiliki jernih mata air
serupa mangkuk kecil pemberi nafas pada hidup
marilah kita duduk di tepinya menjulur kaki dalam dinginnya
sembari melihat musim telah mengubah arah

sedekapkan tangan dan biarkan rambut terurai
kita hitung uban demi uban sambil melihat Tuhan memintal hari-
hari

di kejauhan anak-anak tertawa
melihat bintang jatuh ke dalam kolam
kita pun saling menatap dan bertanya

: siapa turut tenggelam?

musim berputar cepat
kita duduk di kolam mencelup kaki
melihat tubuh sendiri tafakur di dasarNya

kedung glugah-kwadungan

TJAHJONO WIDARMANTO

27

TANAH LIAT

aku hanya tanah liat
tembikar tempayan rapuh
sekedar topeng kosong

Engkau hembuskan hidup
lebih sekedar kuasa kata-kata

aku hanya ruang kosong
musafir yang selalu datang
terlambat dari abad lampau
dengan mata selalu tergenang
pandangan Engkau serupa kanak mengharap permen

Engkaulah gembala itu
bernyanyi dengan seruling merambati hati
nafas nadaMu berhembus dari langit ke laut
melanda segenap pantai dan bergaung di lembah-lembah
sunyi
aduhai, Engkau Penggembala, aku sapiMu
ditenung siul serulingMu
merambati dinding-dinding beku
di lekuk sepanjang nadi

ngawi-wareng

32

TJAHJONO WIDARMANTO

MEMO

1

bau dupa sampai di pelataran rumah
siapa, mengirim isyarat sunyi itu?

2.

kupu-kupu mungil
ketuki kaca jendela
awan kelabu rebah di ranjang

3.

di kolam belakang rumah
tuhan menaburkan bintang
jadi pijar mata ikan-ikan

4

lautMu tak berombak tak berbadai
namun sampanku remuk
layarku koyak

5

kalender terakhir menyimpan tajam belati
menusuk bulan hingga malamku jadi gulita

6

matahari merah menangis
dirajam sunyi di ketiak gurun
aku melolong ditinggal lari musim

pagi-bumi ketanggi

TJAHJONO WIDARMANTO

33

MENANTIMU

aku ingin bertandang di rumahmu.
sekedar bersalaman atau pelukan

Engkau tak ada

hanya ruang tamu bisu
kursi-kursi besi, meja besi, ranjang besi
kosong seperti waktu yang melompong

kutunggu

Engkau di situ

dari senja berlalu subuh
tak juga Engkau lalu

seperti bocah sekolah aku tersedu
bayangkan Engkau datang sebagai pangeran berkuda
dan aku putri termangu menunggu dengan usia yang kuyu

: hanya kudengar sayup derap kuda lari
menjauh.

Klithik-ngawi

42

TJAHJONO WIDARMANTO

HUJAN MENJELANG SUBUH

malam berkemas di balik rintik hujan

: aku ingin pulas di pangkuanmu!

air mataku merintih pelan

meratapi bilangan berderet ke ujung

melambai-lambai pada ingatan dan mimpi

: ijinan kuberteduh lagi di rumahmu!

rumahmu tak mau lagi menampung reyot tubuhku

jadi hantu berkeliaran sepanjang hujan malam

dan gemetar takut setengah mati saat subuh datang

dan, engkau tetap saja diam, sediam batu kali.

Ngawi, bumi ketanggi